



IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KEMERDEKAAN BELAJAR DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI KAMPUS IAKN KUPANG-NTT

Hendrik A.E. Lao^{1*}, Yandri Y.C. Hendrik²

^{1,2} Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang.

*Email korespondensi : hendriklao33@gmail.com¹

Diterima Mei 2020; Disetujui Juli 2019; Dipublikasi 31 Juli 2020

Abstract: *The purpose of this study was to analyze the implementation of the policy of the learning freedom in the learning process at the collage of IAKN Kupang. The method used in this research is a qualitative approach and data sources totaling 5 people, namely 3 lecturers and 2 students, with data collection techniques namely interviews and analyzed with data triangulation techniques. The results of the research related to the implementation of freedom of learning in the learning process at the collage of IAKN Kupang, it can be concluded that the implementation of learning freedom that occurs in the learning process that lecturers and students are still accustomed to conventional learning that positions lecturers as the main actors while students are considered as objects of learning. Student success is measured by the extent to which students have mastered learning material not the extent to which students have undertaken the learning process. Therefore, mastery of subject matter is not the end of the teaching process, but only as a goal between the formation of broader behavior.*

Keywords : *policy implementation; freedom of learning; learning process.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implemetansi kebijakan kemerdekaan belajar dalam proses pembelajarn di Kampus IAKN Kupang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan sumber data berjumlah 5 orang, yaitu 3 orang dosen dan 2 orang mahasiswa, dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan dianalisis dengan teknik triangulasi data. Hasil penelitian menyangkut dengan implementasi kemerdekaan belajar dalam proses pembelajaran di kampus IAKN Kupang, dapat disimpulkan bahwa implementasi kemerdekaan belajar yang terjadi dalam proses pembelajaran bahwa dosen dan mahasiswa masih terbiasa dengan pembelajaran yang bersifat konvesional yang memposisikan dosen sebagai pemeran utama sedangkan mahasiswa dianggap sebagai objek belajar. Keberhasilan mahasiswa diukur sejauh mana mahasiswa telah menguasai materi pembelajaran bukan sejauh mana mahasiswa telah melakukan proses pembelajaran. Oleh karena itu, penguasaan materi pelajaran bukanlah akhir dari proses pengajaran, akan tetapi hanya sebagai tujuan antara pembentukan tingkah laku yang lebih luas.

Kata kunci : *Implementasi Kebijakan, kemerdekaan belajar, proses pembelajaran*

Pengaturan lingkungan adalah proses menciptakan iklim yang baik seperti penataan lingkungan, penyediaan alat dan sumber pembelajaran, dan hal-hal lain yang memungkinkan mahasiswa atau siswa

betah dan merasa senang belajar, sehingga dapat berkembang secara optimal sesuai bakat, minat dan potensi yang dimilikinya. Menurut Sanjaya (2008) menjelaskan pembelajaran lebih dipengaruhi oleh

perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar, mahasiswa atau siswa diposisikan sebagai subjek belajar yang memegang peranan yang utama, sehingga dalam *setting* proses belajar mengajar mahasiswa atau siswa dituntut beraktivitas secara penuh bahkan secara individu mempelajari bahan pelajaran. Maka dalam "*instruction*" dosen atau guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, mengelola berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari mahasiswa atau siswa, (Sanjaya, 2008).

Sehingga perlu kemerdekaan dalam belajar bagi mahasiswa atau siswa. Program merdeka belajar ini dilahirkan dari banyaknya keluhan di sistem pendidikan. Salah satunya keluhan soal banyaknya peserta didik yang dipatok oleh nilai-nilai tertentu..

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Kemerdekaan Belajar

"Merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir, terutama esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada di guru dahulu. Tanpa terjadi di guru, tidak mungkin bisa terjadi di peserta didik." (Iwinsah, 2020). Bila kemerdekaan belajar terpenuhi maka akan tercipta "belajar merdeka" atau "pembelajaran yang merdeka" dan sekolahnya disebut sekolah yang merdeka atau sekolah yang membebaskan (kompasiana, 2020).

Merdeka belajar usulan Nadiem, memiliki maksud bahwa guru merdeka memiliki makna unit pendidikan atau sekolah guru dan muridnya mempunyai kebebasan untuk berinovasi, belajar dengan mandiri, dan kreatif (kemendikbud, 2020).

Menurut Fatin (2020) merdeka dapat

dibagi menjadi dua. Pertama adalah merdeka tanpa syarat dan kedua adalah merdeka bersyarat. 1) Merdeka Tanpa Syarat adalah merdeka secara mutlak (penuh) dan tidak dibatasi oleh syarat atau aturan-aturan tertentu yang dibuat oleh negara bekas penjajahnya Merdeka tanpa syarat biasanya diperoleh dari perjuangan bangsa itu sendiri dan bukan pemberian dari penjajah maupun pemberian negara lain. 2) Merdeka Bersyarat Merdeka bersyarat adalah merdeka namun masih dibatasi oleh syarat atau aturan-aturan tertentu yang dibuat oleh negara bekas penjajahnya. Negara yang merdeka bersyarat bebas menentukan, memutuskan, ataupun melakukan apa saja asalkan tidak melanggar aturan-aturan tertentu yang dibuat oleh negara bekas penjajahnya tersebut. Bisa dikatakan ini adalah otonomi pendidikan dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut Ahmadi & Supryono (2013) menjelaskan belajar yang efektif adalah melalui pengalaman dalam proses belajar, seseorang berinteraksi langsung dengan objek belajar dengan menggunakan semua alat indra sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut harus relatif mantap yang merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar tersebut menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berfikir, keterampilan, kecakapan ataupun sikap, (Danhrim & Khairil, 2011). Menurut Guido (2013) salah satu faktor yang terpenting untuk mendukung keberhasilan mahasiswa adalah sikap sebagai salah

satu unsur individu yang mengatur pikiran, emosi dan tingkah laku terhadap objek psikologi seseorang. Selanjutnya Dermawan dan Permasih (2016) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada guru atau dosen, karena guru atau dosen merupakan tenaga profesional yang dipersiapkan untuk itu. Pembelajaran (*instruction*) merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Agar melaksanakan pembelajaran lebih efektif dan efisien, maka perlu dimonitor baik oleh pengawas ataupun pejabat terkait. Sebagaimana dijelaskan Rusman (2012) bahwa kegiatan pemantauan ini diharapkan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, sehingga proses pembelajaran menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi siswa atau mahasiswa.

Prinsip-Prinsip Belajar

Dalam proses pembelajaran, maka perlu memperhatikan prinsip-prinsip belajar sebagaimana Ansubel dalam Djadjuri (1980) mengungkapkan ada lima prinsip utama belajar yang harus dilaksanakan, yaitu: 1) Subsumption artinya proses penggabungan ide atau pengalaman baru terhadap pola ide-ide yang telah dimiliki; 2) Organizer artinya ide baru yang telah dicoba digabungkan dengan pola ide-ide lama atas, dicoba diintegrasikan sehingga menjadi suatu kesatuan pengalaman; 3) Progressive Differentiation artinya dalam belajar suatu keseluruhan secara umum harus terlebih dahulu muncul sebelum sampai kepada suatu bagian yang lebih spesifik; 4) Concolidation artinya sesuatu pelajaran harus terlebih dahulu dikuasai sebelum ke pelajaran berikutnya, jika pelajaran tersebut menjadi dasar atau prasyarat untuk pelajaran berikutnya; 5) Integrative

Implementasi Kebijakan Kemerdekaan Belajar....
(Lao & Hendrik, 2020)

Reconciliation, artinya ide atau pelajaran baru yang dipelajari itu harus dihubungkan dengan ide-ide atau pelajaran yang telah dipelajari terdahulu atau antara unit pelajaran yang satu dengan yang lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, karena berdasarkan sebuah fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran.. Subjek penelitian yaitu 3 orang dosen dan 2 orang mahasiswa pascasarjana IAKN Kupang, dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data dengan teknik triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tentang kemerdekaan belajar dalam proses belajar yang terdiri dari kemerdekaan berpikir, kemerdekaan berinovasi, belajar mandiri dan kreatif. Diuraikan sebagai berikut:

Kemerdekaan berpikir

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen S2 Pascasarjana (D1) mengungkapkan bahwa “kemerdekaan belajar selalu ditentukan oleh situasi yang berlangsung di kelas, sehingga proses pembelajaran di kelas berjalan secara efisien dan efektif”

Pendapat tersebut didukung dengan pernyataan dua orang dosen (D2, D3) bahwa “kemerdekaan belajar dalam proses pembelajaran sudah diterapkan hanya saja kendalanya kepada mahasiswa yang kurang aktif dalam berdiskusi,

kami dosen sudah memberikan kesempatan untuk mereka bertanya dan berdiskusi, namun mereka mahasiswa pasif saja”.

Sedangkan hasil wawancara dengan 2 orang mahasiswa dapat diuraikan sebagai berikut: menurut mahasiswa (M1) “Kemerdekaan belajar yang kami rasakan selama ini belum berimbang karena kadang-kadang masih ada dosen yang masih mengajar dengan cara yang konvensional dan apabila berdiskusi sering menganggap jawaban kami tidak tepat sehingga kami merasa belum merdeka dalam belajar. Hal ini senada dengan pernyataan wawancara mahasiswa (M2) yang mengungkapkan bahwa kemerdekaan belajar belum maksimal dilakukan dalam proses pembelajaran, menurut saya hanya sekitar 35% saja implementasinya sehingga masih terjadi kekakuan dalam pembelajaran membuat kami kurang bisa berinteraksi dengan baik karena tegang dalam kelas”.

Kemerdekaan berinovasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang dosen pascasarjana IAKN Kupang, menurut (D1 & D2) bahwa penerapan “kemerdekaan berinovasi bagi mahasiswa sudah sangat baik karena saya sebagai dosen selalu memberikan tugas mandiri sehingga membuat mahasiswa berinovasi dalam bekerja tentang tugas-tugas tersebut. Dan hasil dari tugas mereka sangat inovatif dan memuaskan”. Sedangkan hasil wawancara dengan dosen (D3) mengungkapkan bahwa kemerdekaan berinovasi dalam pembelajaran di kelas selama ini saya kira sangat efektif karena mahasiswa selalu melakukan hal-hal yang inovatif seperti membuat tugas mandiri dan juga selalu memberikan

penyuluhan bagi masyarakat tentang teknologi dan sebagainya. Jadi kalau mau di bilang kemerdekaan berinovasi sudah bagus”.

Selanjutnya diperkuat dengan hasil wawancara dengan 2 orang mahasiswa yang berinisial (M1) mengatakan bahwa kemerdekaan berinovasi selama ini yang kami rasakan sebagai mahasiswa sudah cukup baik karena kami diberikan kesempatan untuk berinovasi dalam mengejakan tugas-tugas belajar. Dan itu bagi saya sangat baik membuat kami bisa mengembangkannya ide-ide kami. Hal ini senada dengan hasil wawancara mahasiswa (M2) mengatakan bahwa inovasi pembelajaran yang dilaksanakan selama ini sangat baik adanya. Sebab banyak dosen yang memberikan tugas bahkan dalam perkuliahan banyak sekali inovasi yang kami dapatkan”.

Belajar Mandiri dan Kreatif

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen (D1) mengungkapkan bahwa “belajar mandiri dan kreatif bagi mahasiswa sudah dilakukan dengan baik. Karena ada tugas individu dan mandiri yang saya berikan”. Selanjutnya hasil wawancara dengan dosen (D2) mengatakan bahwa “untuk belajar mandiri dan kreatif bagi mahasiswa dilakukan dengan sangat baik. Karena melatih mereka untuk bertanggungjawab agar mereka bisa berkreasi sebagai mahasiswa yang memiliki kemampuan yang baik nantinya”.

Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara mahasiswa (M1) yang mengungkapkan bahwa “belajar mandiri selama ini yang kami rasakan selama kuliah di sini sudah baik karena kadang-kadang dosen kasih kami tugas dan bahas secara mandiri oleh kami mahasiswa, dari tugas-

tugas tersebut kami dan berkreatif dalam mengungkapkan ide-ide”. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan mahasiswa (M2) bahwa “untuk belajar mandiri dan kreatif bagi saya sudah sangat baik diterapkan, tinggal saya sebagai mahasiswa mengimplementasikan kesempatan belajar yang diberikan oleh dosen dengan baik”.

Pembahasan

Kemerdekaan berpikir

Berdasarkan analisis hasil wawancara tentang kemerdekaan berpikir di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang, bahwa penerapannya sudah dilakukan dengan cukup baik, karena melatih mahasiswa untuk dapat meningkatkan kemampuan kognitifnya secara baik. Hal ini didukung dengan penelitian Ibda (2015) Tingkatan perkembangan intelektual manusia mempengaruhi kedewasaan, pengalaman fisik, pengalaman logika, transmisi sosial dan pengaturan sendiri. Kegiatan tersebut dilakukan dengan sistem pemetaan pikiran sebagaimana hasil penelitian Arimbi (2018) bahwa melalui kegiatan *mind mapping* dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak karena berdasarkan hasil mencapai 85,4 % berarti bahwa kegiatan *mind mapping* dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak. Penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Lyz, N., Prima, A., Opryshko, A. (2020) bahwa penerapan program pendidikan pengembangan harus memilih metode yang tepat untuk mempermudah mahasiswa untuk mengembangkan diri.

Hasil analisis dan penelitian terdahulu di atas didukung dengan teori Piaget yang sering disebut genetic epistemologi (epistemologi genetik) karena

teori ini berusaha melacak perkembangan kemampuan intelektual, bahwa genetic mengacu pada pertumbuhan developmental bukan warisan biologis (keturunan). (B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson, 2010). Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky mengatakan bahwa memang perkembangan kognitif sangat terkait dengan proses dasar-dasar biologis manusia yang banyak kemiripannya dengan binatang, tetapi masih ada psikologis tinggi seperti pada setiap anak lahir dengan membawa rentangan kemampuan, persepsi, dan perhatian dalam konteks sosial dan pendidikan akan tertransformasikan, (Papalia, Olds, Feldman, 2009)

Kemerdekaan Berinovasi

Inovasi sistem pendidikan di Indonesia dilakukan dengan pendekatan yuridis dan pendekatan pengembangan kurikulum. Perubahan PP No 19 Tahun 2005 menjadi PP No 32 Tahun 2013. Berinovasi memerlukan manajemen sebagai bagian untuk melakukan proses merencanakan, mengorganisir, memimpin dan mengevaluasi tujuan dan pencapaian tujuan secara efisien, efektif termasuk di sini adalah melakukannya dengan cara etis dan melihat inovasi dalam perspektif sistem bahwa setiap bagian dan elemen inovasi baik yang ada di dalam maupun di luar organisasi saling bergantung (Syafaruddin, 2012).

Innovation merupakan sebuah hasil pemikiran yang berupa ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil invention maupun discovery (Kusnandi, 2017). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Kadi & Awwalyah (2017) bahwa inovasi pendidikan di dunia sangat

penting untuk dilakukan oleh setiap orang yang memiliki perhatian terhadap perkembangan pendidikan sebagai bentuk peningkat pendidikan menuju pendidikan yang lebih baik di Indonesia.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu tentang kemerdekaan berinovasi dapat disimpulkan sesuai dengan hasil penelitian bahwa penerepan kemerdekaan berinovasi di IAKN Kupang berjalan dengan efektif dikarenakan mahasiswa mampu berinovasi dengan baik melalui berbagai cara yang digunakan seperti menemukan ide-ide baru dalam proses pembelajaran, menciptakan karya inovasi seperti melakukan presentasi tugas dengan video yang di upload ke youtube. Sehingga kemerdekaan berinovasi perlu dipertahankan dalam proses belajar.

Belajar Mandiri dan Kreatif

Menurut Mujiman (2007) “Belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motivasi mengenai suatu kompetensi yang dimiliki”. Sehingga dapat menciptakan kemampuan berpikir yang kreatif dan mandiri, sebagaimana Sutarno (2005) menjelaskan “Mandiri mengandung pengertian sanggup berdiri sendiri dan melaksanakan semua kegiatan dengan baik”. Semua kegiatan akan berjalan dengan baik apabila di dukung dengan tingkat kreativitas yang baik pula. Menurut Drevdahl (dalam Elizabeth B. Hurlock, 2004): “Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk dapat menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya”. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Isnawati dan Samian (2015) bahwa Kreativitas belajar mahasiswa berpengaruh positif terhadap

kemandirian belajar mahasiswa. Lebih lanjut hasil penelitian Kopzhassarova dkk (2016) menyimpulkan bahwa bekerja secara mandiri memberikan banyak kontribusi terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan berpikir mahasiswa.

Berdasarkan penjelasan teori dan hasil penelitian terdahulu sesuai dengan hasil penelitian di IAKN Kupang bahwa implementasi belajar secara mandiri dan kreatif berjalan secara baik dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa secara baik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian proses belajar secara mandiri dan kreatif perlu dipertahankan untuk pembelajaran yang bermutu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang kemerdekaan belajar di IAKN Kupang, dapat disimpulkan antara lain:

Berdasarkan analisis hasil wawancara tentang kemerdekaan berpikir di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang, bahwa penerapannya sudah dilakukan dengan cukup baik, karena melatih mahasiswa untuk dapat meningkatkan kemampuan kognitifnya secara baik.

Sesuai dengan hasil penelitian bahwa penerepan kemerdekaan berinovasi di IAKN Kupang berjalan dengan efektif dikarenakan mahasiswa mampu berinovasi dengan baik melalui berbagai cara yang digunakan seperti menemukan ide-ide baru dalam proses pembelajaran, menciptakan karya inovasi seperti melakukan presentasi tugas dengan video yang di upload ke

youtube. Sehingga kemerdekaan berinovasi perlu dipertahankan dalam proses belajar.

Bahwa implementasi belajar secara mandiri dan kreatif berjalan secara baik dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa secara baik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian proses belajar secara mandiri dan kreatif perlu dipertahankan untuk pembelajaran yang bermutu.

Saran

Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan bahkan belum semua konsep tentang kemerdekaan belajar diteliti dalam penelitian ini sehingga diharapkan bagi peneliti lanjutan dapat mengembangkan penelitian ini sesuai dengan kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. & Supriyono, W. (2013).

Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.

Arimbi, Y. D. (2018) Meningkatkan Perkembangan Kognitif melalui Kegiatan *Mind Mapping*. *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 3 (2), hal. 70

B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson (2010) *Theories of Learning (Teori Belajar)*, alih bahasa: Tri Wibowo B.S., Cet. III, Jakarta: Prenada Media Group, hal. 313

Darmawan, D. & Permasih. (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Implementasi Kebijakan Kemerdekaan Belajar... (Lao & Hendrik, 2020)

Djadjuri, D (1980) *Mengajar*. Bandung: Remadja Karya.

Elizabeth, B. H. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fatin, N, Seputar Pengertian Kemerdekaan. <https://seputarpengertian.blogspot.com/2014/08/seputar-pengertian-kemerdekaan.html>. 26/03/2020 pukul 06.15

Guido, R. M. D. (2013) Motivation towards Learning Physics. *International Journal of Engineering Research & Technology (IJERT)* ISSN: 2278-0181 Vol. 2 Issue 11, November – 2013.

Ibda, F. (2015) Perkembangan Kognitif: Teori Paiget. *INTELEKTUALITA - Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni 2015*, hal. 37

Isnawati, N. & Samian (2015) Kemandirian belajar ditinjau dari Kreativitas Belajar dan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*.

Iwinsah, R. (2020). *Menakar Konsep Kemerdekaan Belajar*. Media Jualan Kito: Intens News Palembang. Didownload tgl 20 Januari 2020.

Kadi, Titi & Awwaliyah, Robiatul (2017). Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Probematika di

- Indonesia. *Jurnal Islam Indonesia*.
Volume 01 No. 02, Desember 2017
- Kopzhassarova, U. (2016). Enhancement of Students' Independent Learning Through Their Critical Thinking Skills Development. *International Journal of Environmental & Science Education* Vol. 11 No. 18, 11585- 11585
- Kusnandi. (2017). Model Inovasi Pendidikan Dengan Strategi Implementasi Konsep "Dare To Be Different. *Jurnal Wahana Pendidikan* Vol.4 No. 1 Januari, 135.
- Lyz, N., Prima, A., Opryshko, A. (2020). The role of students' life course conception in their self-development. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education (IJCRSEE)*, 8(1), hal. 37
- Mujiman, H. (2007). *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Papalia, Diane, Olds, Sally W., Feldman, Ruth Duskin. *Human Development*. Boston: Mc Graw Hill. 2009.
- Rusman, (2012). *Model-model Pembelajaran*. Depok: Rajawali Pers
- Sanjaya, W. (2008). *Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Sudarwan, D. & Khairil (2011). *Psikologi Pendidikan; dalam Perspektif Baru*, Bandung: Alfabeta.
- Sutarno. (2005). *Tanggungjawab Perpustakaan Dalam Mengembangkan Masyarakat Informasi*. Jakarta: Panta Rei.
- Syafaruddin, D. (2012). *Inovasi Pendidikan (Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan)*. Medan: Perdana Publishing.
- <https://www.kompasiana.com/syekhmuhammad/5df20d25d541df6ca8471992/merdeka-belajarata-belajar-merdeka?page=1>
-
- *How to cite this paper :*
- Lao, H.A.E. & Hendrik, Y.Y.C. (2020). Implementasi Kebijakan Kemerdekaan Belajar Dalam Proses Pembelajaran Di Kampus Iain Kupang-Ntt. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 4(2), 201–209.
-

